

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang utama di Indonesia, yang juga saling terkait dengan Target Gizi Global lainnya, yaitu, stunting, wasting dan berat badan lahir rendah (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Anemia ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin di dalam sirkulasi darah, yang dapat disebabkan oleh rendahnya asupan zat besi yang tidak mencukupi, kelainan genetik, serta infeksi pada seseorang, sehingga dapat menyebabkan dampak buruk bagi pertumbuhan seseorang (khususnya pada remaja wanita), yang ditimbulkan dengan adanya tanda dan gejala baik klinis maupun non-klinis (WHO, 2001).

Prevalensi anemia global pada semua wanita usia reproduksi adalah 29,4% (WHO, 2015). Prevalensi anemia pada wanita tidak hamil di negara-negara Asia Tenggara, pada tahun 2013 sebesar 47%. Prevalensi anemia pada remaja putri dari 37,1% pada Riskedas 2013 mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskedas 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki prevalensi anemia sebanyak 19,3 % dalam survey yang dilakukan kepada 1500 remaja putri di 5 kabupaten dan kota pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018). Sedangkan di Kabupaten Sleman, prevalensi anemia

meningkat dari tahun 2016 sebesar 15,74%, menjadi 22,86 % pada tahun 2018 (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2020).

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah terbesar ke-3 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 574,82 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Kabupaten Sleman mencapai 1,08 juta lebih penduduk, dan tercatat sebagai jumlah penduduk tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Ditjen Dukcapil Kemendagri, 2020). Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, 1212 dusun, dengan jumlah 2.890 rukun warga (RW) dan 6.961 rukun tetangga (RT). Dari 17 kecamatan, Kecamatan Depok yang memiliki tiga Puskesmas, yaitu Puskesmas Depok I, II, dan III, tercatat prevalensi anemia masih diatas renstra Kabupaten Sleman (8,50%) yaitu pada Puskesmas Depok II (9,84%) (Dinkes Sleman, 2020).

Anemia defisiensi besi rentan terjadi pada wanita, khususnya di usia remaja. Hasil penelitian Listiana (2016) menunjukkan bahwa prevalensi anemia defisiensi zat besi pada remaja putri di tahun pertama menstruasi sebesar 27,50%, dengan rata-rata usia pertama kali mengalami menstruasi pada usia 13 tahun. Hasil lain yaitu penelitian Sringrat (2019) terhadap 74 remaja SMP dan SMA di Kota Denpasar memperlihatkan hasil sebanyak 34 responden (45,9%) mengalami anemia, dengan kecenderungan pada remaja putri.

Dampak yang ditimbulkan dari anemia pada remaja putri antara lain pertumbuhan menjadi terhambat, fungsi reproduktif yang buruk, proporsi kematian maternal yang tinggi, insidens berat badan lahir rendah yang

tinggi, dan malnutrisi intrauteri (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada anak sekolah akan mengganggu kemampuan belajar mereka di sekolah. Bukti menunjukkan gangguan pada perkembangan psikomotor dan kemampuan intelektual, serta perubahan perilaku setelah terjadi anemia defisiensi zat besi (Yanti, Irwanto and Wibowo, 2017). Selain itu juga resiko terkena infeksi karena kekurangan zat besi di dalam tubuh (Thompson & Ward dalam Fikawati *et al.*, 2017).

Anemia defisiensi besi juga berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kapasitas kerja, bahkan dapat menurunkan kemampuan dalam aktifitas fisik seseorang, yang juga akan berpengaruh terhadap produktivitas pada individu yang mengalami defisiensi besi dibandingkan dengan orang sehat. Dampak yang ditimbulkan oleh anemia pada remaja putri juga akan terjadinya gangguan pada perkembangan fisik dan kognitif yang mengakibatkan prestasi sekolah yang buruk (Gibney, 2008).

Anemia gizi besi merupakan dampak dari defisiensi zat-zat gizi esensial dalam pembentukan sel darah merah, seperti protein, Fe, dan berbagai macam vitamin. Ada berbagai macam faktor penyebab anemia remaja putri, diantaranya, asupan zat besi, aktivitas fisik, lama menstruasi, riwayat penyakit, status gizi, dan pengetahuan anemia pada remaja putri. Penyebab anemia pada remaja putri yaitu karena tetap meningkatnya kebutuhan zat besi pada perempuan yang sudah mengalami *menarche* (Fikawati *et al.*, 2017). Persentase perempuan mengalami anemia pada masa pubertas (30 %) lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang belum mengalami

pubertas (20%). Sedangkan pada laki-laki, persentase anemia yang terjadi sebelum masa pubertas (23,3 %) lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah mengalami pubertas (13,3 %).

Hal ini disebabkan karena pada laki-laki kebutuhan zat besi akan mengalami penurunan apabila sudah mencapai masa puncak pubertas. Sedangkan sebaliknya, pada perempuan kebutuhan zat besi akan tetap tinggi setelah pubertas, untuk menggantikan kebutuhan zat besi yang hilang bersamaan dengan kehilangan darah akibat menstruasi. Kebutuhan yang tetap tinggi ini pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan anemia pada remaja perempuan yang sudah mengalami pubertas namun tidak dapat memenuhi kebutuhan asupan zat besi tubuhnya (Fikawati *et al.*, 2017). Didukung lagi dengan hasil studi yang dilakukan pada masa remaja di Indonesia yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki resiko anemia lebih rendah (0,6 kali) dibandingkan dengan perempuan (Fikawati *et al.*, 2017)

Pengetahuan anemia yang rendah menjadi salah satu faktor yang berperan penting terhadap kejadian anemia pada remaja didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan terhadap 172 remaja putri di Kota Depok yang menunjukkan sebanyak 41 remaja putri anemia (47,7%) memiliki pengetahuan anemia kurang, sama halnya ditunjukkan oleh 45 remaja putri tidak anemia (52,3%). (Simanungkalit & Simamarta, 2019).

Pengetahuan anemia yang rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam melakukan pencegahan dan pengendalian anemia itu sendiri. Sehingga, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan

pada remaja putri. Untuk meningkatkan pengetahuan anemia, diperlukan upaya yang ekstensif dan persuasif untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia yang penting untuk dilakukan dalam rangka mencegah dan mengendalikan anemia.

Dalam promosi kesehatan, menurut Notoatmodjo (2005) masalah kesehatan masyarakat, termasuk penyakit, ditentukan oleh 2 faktor utama, yaitu faktor perilaku dan non perilaku. Upaya intervensi terhadap faktor perilaku dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni, pendidikan dan paksaan atau tekanan. Berdasarkan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dua pendekatan tersebut, maka pendekatan pendidikan paling cocok sebagai upaya pemecahan masalah kesehatan masyarakat, melalui faktor perilaku. (Notoatmodjo, 2005:26-27).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2005:27-28) ada 3 faktor utama yang menjadi determinan yang mempengaruhi perilaku kesehatan itu sendiri, yaitu *faktor predisposisi*, seperti pengetahuan dan sikap, *faktor pemungkin atau pendukung*, yaitu sarana, prasarana, dan fasilitas, dan *faktor penguat*, seperti tokoh masyarakat, peraturan, undang-undang, surat keputusan baik dari pejabat pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kegiatan yang ditujukan kepada faktor predisposisi atau peningkatan pengetahuan adalah dalam bentuk pemberian informasi atau pesan-pesan kesehatan dan penyuluhan kesehatan.

Peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Mubarak (2007:30), beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya meliputi, pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi. Dapat dilihat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan adalah informasi. Dalam penelitian ini intervensi yang diberikan kepada remaja putri yaitu dalam bentuk pemberian informasi atau pesan tentang anemia.

Media dalam arti sempit, adalah, grafik, foto, gambar, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyampaikan informasi visual atau verbal (Mubarak, 2007:137). Media memegang peranan penting dalam peningkatan pengetahuan. Berdasarkan piramida peranan alat peraga (Santoso Karo-Karo, dalam Mubarak, 2007:138) memperlihatkan letak alat peraga dalam proses pembelajaran memberikan peranan yang paling besar.

Pemilihan media dalam penyuluhan gizi juga perlu disesuaikan dengan selera khalayak sasaran, bukan pada selera pengelola program, serta memberikan dampak yang luas, sehingga penggunaan media yang tepat sasaran akan meningkatkan efektivitas pesan. Berdasarkan cara produksinya, media dikelompokkan menjadi dua menurut Notoatmodjo (2005:291-293). Pertama, media cetak, contohnya poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, lembar balik, stiker, dan pamflet. Kelebihan dari media cetak yaitu, tidak perlu listrik, tahan lama, dapat dibawa kemana-mana. Kekurangan dari media ini adalah hanya mengandalkan indra penglihatan saja.

Kedua adalah media elektronik, macan-macamnya adalah TV, radio, video, film, kaset, CD, dan VCD. Kelebihan dari media ini adalah sudah dikenal masyarakat, melibatkan semua panca indra, lebih menarik, jangkauan relatif lebih besar, lebih mudah dipahami. Namun juga memiliki kelemahan, yaitu sedikit rumit dalam proses pembuatannya, dan diperlukan listrik. Penelitian ini menggunakan media video sebagai media penyuluhan (Septian Emma Dwi Jatmika., *et al*, 2019)

Pemilihan media video sebagai media dalam penyuluhan didukung oleh hasil penelitian Nurrohmah yang menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media audio visual lebih efektif dibandingkan penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan. Metode dalam penyuluhan juga perlu diperhatikan dalam pemilihannya, karena efektivitas suatu metode akan bergantung dari besarnya sasaran pendidikan serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Untuk kelompok besar menggunakan metode ceramah. Sedangkan pada kelompok kecil bisa menggunakan metode diskusi, curah pendapat, bola salju, kelompok-kelompok kecil, *role play*, serta simulasi (Nurrohmah, 2019).

Metode ceramah dalam penyuluhan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, yang didukung oleh hasil penelitian Immadudin yaitu, penyuluhan gizi menggunakan media video maupun ceramah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang tablet tambah darah Fe-Folat terhadap pencegahan anemia (Immadudin, 2020)

Pada masa pandemi COVID-19 ini pemerintah menetapkan pembatasan kegiatan berskala besar. Pembatasan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk, antara lain kebutuhan pelayanan kesehatan, kebutuhan pangan, dan kebutuhan kehidupan sehari-hari lainnya. Kebutuhan pelayanan kesehatan yang dimaksud termasuk upaya kesehatan masyarakat yang dilaksanakan di tingkat Puskesmas. Pelayanan gizi adalah salah satu upaya kesehatan masyarakat esensial (UKM esensial) seperti yang tercantum dalam Pasal 36, ayat (2) Permenkes 75/2014 tentang Puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Program penanggulangan masalah anemia pada remaja putri di sekolah, yaitu pemberian tablet tambah darah (TTD) serta edukasi gizi. Pemberian edukasi gizi dapat menyesuaikan dengan kebijakan sekolah. Apabila dilakukan pembelajaran jarak jauh atau *study from home* (SFH), maka dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi media pertemuan daring, dengan memberikan materi atau pesan kunci yaitu, meningkatkan asupan makanan bergizi seimbang, dan efek samping dari tablet tambah darah (Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang tentang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Penggunaan Media Video dalam Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri” di Peadukuhan Gempol, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Sleman



## **B. Rumusan Masalah**

Anemia merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh wanita usia subur (WUS) secara khusus pada remaja putri. Salah satu penyebab terjadinya anemia adalah kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai anemia. Untuk itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan mengenai anemia, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan. Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka peneliti membuat rumusan masalah “Apakah pengaruh penyuluhan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri di Padukuhan Gempol, Condongcatur, Depok, Sleman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh penggunaan media video dalam penyuluhan terhadap pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri.

Tujuan Khusus.

- a. Diketahui pengetahuan awal mengenai anemia pada remaja putri sebelum diberikan penyuluhan dengan media video.
- b. Diketahui pengetahuan akhir mengenai anemia pada remaja putri setelah diberikan penyuluhan dengan media video.
- c. Diketahui peningkatan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri setelah diberikan penyuluhan dengan media video

- d. Diketahui pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ditinjau dari segi ilmu gizi, penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang gizi masyarakat, khususnya tentang penyuluhan dengan menggunakan media video.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Peneliti

Dapat memperdalam, meningkatkan, dan memperluas wawasan mengenai anemia, serta pengalaman dalam melakukan penyuluhan langsung di masyarakat.

###### b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu wawasan ilmu pengetahuan, serta sebagai salah satu rujukan referensi kepustakaan penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Remaja Putri

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pemahaman untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri.

###### b. Bagi Padukuhan Gempol

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan dan edukasi dan pertimbangan terhadap Padukuhan Gempol, untuk memberikan upaya-upaya kesehatan dalam mencegah anemia pada remaja putri.

#### **F. Keaslian Penelitian**

3. Zakia Rizki Nurrohmah (2020) dengan judul *Efektifitas Penyuluhan Gizi Menggunakan Media Audio Visual dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Stunting Remaja Putri*. **Persamaan** pada penelitian ini adalah sasaran penelitian adalah remaja putri. **Perbedaan** pada penelitian ini adalah media yang diteliti yaitu audio visual dan leaflet, variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, serta materi yang digunakan mengenai stunting.
4. Isra Purnama Putri Imaduddin (2020) dengan judul *Pengaruh Penyuluhan Gizi Dengan Media Video Tentang Tablet Tambah Darah Fe-Folat Terhadap Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 3 Kendari*. **Persamaan** pada penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan adalah penyuluhan dengan media video, dan sasaran yang diteliti yaitu remaja putri. **Perbedaan** dalam penelitian ini adalah judul video yang digunakan adalah mengenai kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah.
5. Hamimah (2019) dengan judul *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Explainer Berbasis Sparkol Videoscribe Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang*. **Persamaan** pada penelitian ini adalah variabel yang

diteliti adalah pengetahuan. **Perbedaan** dalam penelitian ini adalah media yang digunakan adalah media video *sparkol videoscribe*, sasaran penelitian adalah ibu, materi yang diberikan adalah stunting.